

LAPORAN
HIBAH PENELITIAN UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA



UPAYA MENINGKATKAN KARAKTER EMPATI MELALUI MATA
KULIAH PENGEMBANGAN PRIBADI KONSELOR

Oleh
Enik Nurkholidah

Penelitian ini dilaksanakan atas dana bantuan dari Universitas PGRI
Yogyakarta melalui Anggaran LPPM Tahun 2014

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA
2015

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Upaya Meningkatkan Karakter Empati Melalui Mata Kuliah Pengembangan Pribadi Konselor.
2. Bidang Kajian : Bimbingan dan Konseling
3. Peneliti :
 - a. Nama Lengkap : Enik Nur Kholidah, M.A.
 - b. Pangkat/Golongan : Penata Muda TK I/IIIB
 - c. NIP/NIS : 197110282010042003
 - d. Fakultas/Program Studi : Bimbingan dan Konseling
 - e. Alamat Rumah : Citra Harmoni Mancasan Jl. Mancasan Indah IV No 5, Condongcatur, Depok, Sleman.
 - f. Telp/e-mail : 082134975777/eniknurkholidah@gmail.com
4. Anggota Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Diah Aggraini
NIM : 10144200303
 - b. Nama Lengkap : Ari Kurniawan
NIM : 1014400258
 - c. Nama Lengkap : David Kurniawan
NIM : 11144200192
 - d. Nama Lengkap : Ikrom Fauzi
NIM : 11144200226
5. Jangka Waktu Penelitian : 6 bulan
6. Biaya Penelitian Yang Diajukan : Rp. 1.500.000,00

Mengetahui
Ketua Program Studi Bimbingan dan
Konseling

Yogyakarta, 15 Agustus 2014
Peneliti

Drs Sarjiman
NIS. 19600530 199108 1 002

Enik Nur Kholidah, M.A.
NIS. 19711028 2010042 003

Mengetahui
Kepala Pusat Penelitian

Dra. Tri Siwi Nugrahani, S.E.,M.Si
NIP. 19671126 199303 2 002

UPAYA MENINGKATKAN KARAKTER EMPATI MELALUI MATA KULIAH PENGEMBANGAN PRIBADI KONSELOR

Enik Nurkholidah¹⁾

¹⁾FKIP, Universitas PGRI Yogyakarta (Enik Nurkholidah¹⁾)

email: eniknurkholidah@gmail.com

ABSTRACT

Efforts to Improve Empathy Character Through the Counselor's Personal Development Course aims to determine the effectiveness of efforts to increase empathy character through the counselor's personal development. This type of research is Classroom Action Research or Classroom Action Research (PTK) which is carried out in a collaborative and participatory manner. Collaborative means researchers collaborate or work together with peer lecturers. Participant means that the researcher is assisted by colleagues who are directly involved in the research. The research subjects were students of class 4A-2, Guidance and Counseling Study Program, Teaching and Education Faculty, Yogyakarta PGRI University, 2013/2014 academic year. The object of research is to increase empathy character through counselor personal development. The action research process consists of several stages including: study and planning, action taking, collection and analysis of reflection events. This cycle of actions continues, until the problem is resolved. The application of the counselor's personal development can improve the character of empathy through the counselor's personal development course. Improving the empathy character can be described through improving the quality of learning with contextual learning strategies which can be seen from the increase in student activity and the appearance of student characters in attitudes. During the course of student activity, there is always an increase. Development can be seen with an increase in better results. Counselors are able to achieve optimal results as expected with various patterns to develop prospective counselors to accept themselves, be able to feel what clients feel, think, experience, and be able to establish warm and intimate social relationships. In general very effective in his life

Keywords: empathic character, counselor personal development course

ABSTRAK

Upaya Meningkatkan Karakter Empati Melalui Mata Kuliah Pengembangan Pribadi Konselor ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas upaya peningkatan karakter *empathy* melalui pengembangan pribadi koselor. Jenis penelitian ini adalah *Classroom Action Research* atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Kolaboratif maksudnya peneliti berkolaborasi atau bekerja sama dengan dosen sejawat. Partisipan artinya peneliti dibantu teman sejawat yang terlibat secara langsung dalam penelitian. Subjek penelitian adalah mahasiswa kelas 4A-2, Program studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta, tahun ajaran 2013/2014. Objek penelitian adalah meningkatkan karakter *emphaty* melalui pengembangan pribadi konselor.

Proses penelitian tindakan terdiri dari beberapa tahap diantaranya: studi dan perencanaan, pengambilan tindakan pengumpulan dan analisis kejadian refleksi. Putaran tindakan ini berlangsung terus, sampai masalah dapat diatasi. Penerapan pengembangan pribadi konselor dapat meningkatkan karakter *emphaty* melalui mata kuliah perkembangan pribadi konselor. Peningkatan karakter *emphaty* dapat dijabarkan melalui peningkatan kualitas pembelajaran dengan strategi pembelajaran kontekstual yang dapat dilihat dari peningkatan aktifitas mahasiswa dan tampilnya karakter mahasiswa dalam sikap. Aktifitas mahasiswa selama berlangsung selalu mengalami peningkatan. Pengembangan dapat dilihat dengan adanya peningkatan hasil yang lebih baik. Konselor mampu mencapai hasil optimal sebagai mana yang diharapkan dengan berbagai macam pola untuk mengembangkan calon konselor agar menerima dirinya sendiri, dapat merasakan apa yang dirasakan, dipikirkan, dialami klien, mampu mengadakan hubungan sosial yang hangat dan intim. Secara umum sangat efektif dalam hidupnya.

Kata Kunci: karakter empati, mata kuliah pengembangan pribadi konselor

A. Pendahuluan

Karakter empati dalam konseling merupakan hal yang sangat penting, mengingat proses konseling merupakan sebuah bantuan melalui interaksi antara konselor dan klien yang berbeda latar belakang. Masalah yang sering muncul pada proses konseling adalah kurangnya rasa empati dalam berkomunikasi, yang bisa menyebabkan kesalahpahaman interaksi komunikasi tersebut, sehingga konseli frustrasi dan tidak ada manfaat yang dihasilkan dari proses konseling. Disisi lain, empati juga dianggap sebagai salah satu cara yang efektif dalam usaha mengenali, memahami, dan mengevaluasi orang lain karena dimungkinkan seseorang itu masuk dan menjadi sama dengan orang lain. Dengan berempati, seseorang bisa benar-benar merasakan, menghayati orang lain, termasuk bagaimana seseorang mengamati, menghadapi masalah, dan keadaan sebenarnya yang sesuai dengan budayanya.

Kehidupan konseli merupakan rahasia yang sulit untuk ditembus. Bahkan keadaannya begitu berlapis. Konseli yang dihadapi sering tampil hanya dipermukaannya saja, dan jarang menampilkan dunia dalam mereka. Kecuali terhadap orang yang sangat dipercayai. Konselor yang dipercayai oleh konseli adalah konselor yang memahami dan dapat merasakan perasaan, pengalaman, serta pikiran klien. Konselor yang memiliki karakter empati mudah memasuki "dunia dalam" konseli sehingga konseli tersentuh dengan sikap konselor.

Melalui observasi kelas, wawancara dan pemberian angket kepada 153 orang mahasiswa calon konselor, pada hari rabu tanggal 12 November 2013 pukul 8.40 WIB sampai dengan selesai diperoleh data bahwa 64,3% mahasiswa calon konselor belum paham apa yang dimaksud dengan *empathy*, 69% mahasiswa belum paham untuk apa konselor perlu memiliki karakter tersebut, 71,5% mahasiswa tidak tahu apa masalahnya jika konselor tidak memiliki karakter *empathy*, 85,6% mahasiswa tidak menyadari seberapa penting konselor bersikap *empathy* terhadap klien. 87,2% mahasiswa belum tahu bagaimana upaya mengembangkannya, 63,9% mahasiswa belum bisa bagaimana cara memantapkan hati dan 79,1% mahasiswa belum terbiasa

mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari bagi konselor?”

Berdasarkan fakta penting berkaitan dengan *empathy*. Untuk mencapai hal tersebut maka dipandang sangat perlu untuk dilatihkan teknik *empathy* pada calon konselor. Latihan tersebut mencakup ungkapan perasaan konselor mengenai pengalaman, pikiran, belajar, komitmen dan berbuat.

Proses belajar untuk mengatasi kelemahan dengan memperbaiki dan memunculkan kebiasaan positif yang baru disebut pengembangan karakter. Menurut Lickona (2013) karakter mulia meliputi pengetahuan tentang kebaikan, kemudian menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan moral dan akhirnya melakukan kebaikan. Karakter dengan demikian mengacu pada serangkaian pengetahuan, sikap, motivasi, perilaku serta keterampilan. Karakter juga sering diasosiasikan dengan istilah apa yang disebut dengan temperamen yang lebih memberi penekanan pada definisi psikososial yang dihubungkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Karakter dipandang dari sudut behavioral lebih menekankan pada unsur somatopsikis yang dimiliki seseorang sejak lahir.

Ada upaya khusus yang dapat diajarkan, diarahkan, ditumbuhkembangkan dan diterapkan oleh setiap individu melalui pendidikan atau pelatihan-pelatihan, kursus-kursus yang melatih dan mengajarkan pengembangan kepribadian, maupun pembiasaan-pembiasaan karakter yang menyangkut penampilan, etiket, sikap tubuh, ketrampilan, kecantikan, ketampanan dan kebugaran fisik, maupun menyangkut sikap hidup, pola hidup, cara berpikir, dan lain-lain.

Pengembangan kepribadian merupakan suatu proses yang mengasah sifat-sifat baik pada diri seseorang dan mengurangi sifat-sifat yang buruknya”. Pada dasarnya pengembangan kepribadian adalah “mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki seseorang”, agar bisa terwujud lebih efektif dan efisien. Berapa lamanya seseorang bisa berubah menjadi lebih baik? Jawabannya tergantung pada masing-masing individu, ada orang yang mengikuti pelatihan atau kursus selama tiga bulan lantas melejit menjadi orang yang mantap. Tapi ada juga yang seumur hidup tidak “jadi-jadi”.

Seorang tokoh dan pakar dalam pengembangan kepribadian membuat suatu “standar tentang jenjang pengembangan seseorang”. Freud seorang tokoh memberi pendapat atau pandangan berdasarkan hasil penelitian, pengamatan dan pengalamannya. Ia berpendapat bahwa pengembangan kepribadian yang berarti mengembangkan diri membutuhkan waktu minimal enam tahun. Mengapa adanya standar? karena, pada dasarnya pengembangan kepribadian tidak dibatasi oleh umur, atau kurun waktu tertentu dan harus dilakukan atau dicapai setahap-demi setahap sesuai dengan prosesnya, dan tidak dapat diraih dalam satu tahap saja.

Begitu pula pendapat Ericson (dalam wordpress.com, 2012) mengatakan bahwa “tahapan pengembangan itu bisa sampai usia 65 tahun atau lebih, dan terus menerus bertahap selama waktu berputar” untuk mengembangkan kepribadian, perlu punya motivasi. “orang tidak akan mungkin berubah kalau ia tidak mau berubah”. Tetapi motivasi saja belumlah cukup, “orang itu harus tahu kemampuannya dan batas kemampuannya. Untuk apa ia melakukan, apa kendalanya, baik dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya dan dari lingkungannya. Dengan demikian usaha pengembangan kepribadian yang berarti mengembangkan dirinya bisa lebih efisien”. Oleh karenanya, seseorang harus mengerti benar apa dan bagaimana kepribadian itu

sendiri, karena sebenarnya kepribadian dasar itu sudah terbentuk sejak kecil dan sulit untuk diubah. Tapi cara mempersepsikan sesuatu, bisa terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan.

Upaya pengembangan karakter calon konselor tentulah penting untuk dilakukan, seperti ditegaskan oleh Prayitno (2004: 6), “Konselor adalah seorang ahli dalam bidang konseling, yang memiliki kewenangan dan mandat secara profesional untuk melaksanakan kegiatan pelayanan konseling” dan penemuan Gardner (2006) menyatakan karakteristik terapis berbanding lurus/positif dengan kemajuan.

Charkhuff, R (1969) menyebutkan sembilan sifat kepribadian dalam diri konselor yang dapat menumbuhkan hubungan yang efektif dengan konseli, yaitu: (a) Empati. Empati adalah kemampuan seseorang untuk merasakan secara tepat apa yang dirasakan dan dialami oleh orang lain serta kemampuan mengkomunikasikan persepsinya, (b) Respek. Respek menunjukkan secara tak langsung bahwa konselor menghargai martabat dan nilai konseli sebagai manusia, (c) Keaslian (*Genuiness*). Keaslian merupakan kemampuan konselor menyatakan dirinya secara bebas dan mendalam tanpa pura-pura, tidak bermain peran, dan tidak mempertahankan diri, (d) Kekonkretan (*Concreteness*). Kekonkretan menyatakan ekspresi yang khusus mengenai perasaan dan pengalaman orang lain, (f) Konfrontasi (*Confrontasi*). Konfrontasi terjadi jika terdapat kesenjangan antara apa yang dikatakan konseli dengan apa yang ia alami, atau antara yang ia katakan pada suatu saat dengan apa yang ia katakan sebelum itu, (g) Membuka diri. Membuka diri adalah menampilkan perasaan, sikap, pendapat dan pengalaman-pengalaman pribadi konselor untuk kebaikan konseli, (h) Kesanggupan (*Potency*). Kesanggupan dinyatakan sebagai kharisma, sebagai suatu kekuatan yang dinamis dan magnetis dari kualitas pribadi konselor, (i) Kesiapan (*Immediacy*). Kesiapan adalah sesuatu yang berhubungan dengan perasaan diantara konseli dengan konselor pada waktu kini dan disini, (j) Aktualisasi diri (*Self-Actualization*). Dalam penelitian telah terbukti bahwa aktualisasi diri memiliki korelasi yang tinggi terhadap keberhasilan konseling. Konselor yang mampu mengaktualisasikan dirinya memiliki kemampuan mengadakan hubungan sosial yang hangat, intim, dan secara umum mereka sangat efektif dalam hidupnya.

Pengembangan ini harus terus-menerus berjalan secara berulang-ulang sampai kualitas produktivitas calon konselor menjadi semakin tinggi. Dalam melakukan pengembangan kepribadian seorang konselor memerlukan tolak ukur yang nyata dan aplikatif untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan yang telah dicapai. Oleh karenanya sangatlah penting meningkatkan karakter *empathy* dan melalui pengembangan pribadi konselor. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual sosial, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik (Battistich, 2007).

Tulisan bertajuk “Urgensi Pendidikan Karakter” di laman resmi Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Suyanto (2010) menjelaskan bahwa “karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa

membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat”. Dari pemaparan pengertian karakter di atas maka peneliti dapat simpulkan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit, menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter berbeda dengan kepribadian, karena pengertian kepribadian dibebaskan dari nilai.

Kata empati dikenal dari bahasa Inggris *emphaty* yang berasal dari bahasa Yubabi “*emphatia*” yang berarti ikut merasakan (Goleman, 1998). Pendapat lain menyatakan berasal dari kata “*pahos*” yang berarti perasaan yang mendalam atau kuat dan menyerupai perkataan menderita dan yang ditambah dengan imbuhan “in” (“em”). Empati hampir sama dengan kata simpati, hanya saja simpati menunjukkan merasa menyertai (Gunarsa, 2004).

Kata empati pertama kali digunakan untuk menyebut sebuah observasi mimikri motorik pada seorang anak berusia satu tahun yang mampu meniru perasaan orang lain. Observasi tersebut dilakukan oleh seseorang psikolog Amerika, E.B. Titchner pada tahun 1920-an, yang digunakan (Bavolek, 2007). Baron dan Byrne (2005: 111) menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain. Asih (2010) menyebutkan empati merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk mengerti dan menghargai perasaan orang lain dengan cara memahami perasaan dan emosi orang lain serta memandang situasi dari sudut pandang orang lain.

Stein, (2002) mengemukakan bahwa pada dasarnya empati adalah kemampuan melihat dunia dari sudut pandang orang lain, kemampuan untuk menyelaraskan diri dengan yang mungkin dirasakan dan dipikirkan orang lain tentang suatu situasi. Empati adalah perkakas antar pribadi yang sangat bermanfaat. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa empati adalah sebuah kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain seolah-olah mengalami sendiri tanpa harus terlibat secara nyata dalam emosi orang tersebut dan mampu mengkomunikasikannya sesuai dengan yang diharapkan oleh orang lain.

Pengembangan dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah: proses, cara, perbuatan mengembangkan: *pemerintah selalu berusaha dl ~ pembangunan secara bertahap dan teratur yang menjurus ke sasaran yang dikehendaki* (Sumber: artikata.com, 2013) Prof. Dr. H. Arifin, Med, berpendapat bahwa pengembangan bila dikaitkan dengan pendidikan berarti suatu proses perubahan secara bertahap ke arah tingkat yang berkecenderungan lebih tinggi dan meluas dan mendalam yang secara menyeluruh dapat tercipta suatu kesempurnaan atau kematangan. (Sumber: shvoong.com, 2013).

Edwin B. Flippo mendefinisikan pengembangan dalam pendidikan adalah berhubungan dengan peningkatan pengetahuan umum dan pemahaman atas lingkungan kita secara menyeluruh”, Sedangkan Andrew F. Sikula mendefinisikan pengembangan sebagai suatu proses pendidikan jangka panjang menggunakan suatu prosedur yang sistematis dan terorganisasi dengan pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan umum”. (Sumber: blogspot.com, 2009). Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan adalah proses atau cara

yang dilakukan untuk mengembangkan sesuatu menjadi baik atau sempurna dengan kegiatan mengembangkan sebuah produk untuk memecahkan suatu persoalan yang dihadapi dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan-kemampuannya, sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesama, maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.

Gordon W. Allport (1937) memberikan definisi kepribadian sebagai berikut: *Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system that determine his unique adjustment to his environment.* “Kepribadian ialah organisasi sistem jiwa raga yang dinamis dalam diri individu yang menentukan penyesuaian dirinya yang unik terhadap lingkungannya”. Dari definisi di atas diperoleh pengertian sebagai berikut: (a) Bahwa kepribadian adalah organisasi yang dinamis, artinya suatu organisasi yang terdiri dari sejumlah aspek/unsur yang terus tumbuh dan berkembang sepanjang hidup manusia, (b) Aspek-aspek tersebut adalah mengenai psiko-fisik (rohani dan jasmani) antara lain sifat-sifat, kebiasaan, sikap, tingkah laku, bentuk-bentuk tubuh, ukuran, warna kulit dan sebagainya, (c) Semua Aspek kepribadian, baik sifat-sifat maupun kebiasaan, sikap, tingkah laku, bentuk tubuh, dan sebagainya, merupakan suatu sistem (Misalnya ada orang yang memiliki sifat pemaarah tetapi jujur, tekun bekerja, suka menolong, suka berolahraga, suka berpakaian yang sederhana, rajin bekerja, senang totalitas dan sebagainya) dalam menentukan cara yang khas dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap lingkungan.

Konselor berarti: orang yang melayani konseling; penasihat; penyuluh dalam kamus Bahasa Indonesia. Konselor adalah seseorang yang bertugas dan bertanggung jawab memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik di satuan pendidikan. Konselor merupakan salah satu profesi yang termasuk ke dalam tenaga kependidikan seperti yang tercantum dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional maupun tentang guru dan dosen. Konselor semula disebut sebagai guru bimbingan penyuluhan (Guru BP).

Dari definisi di atas diperoleh pengertian bahwa konselor adalah seseorang penasihat yang bertugas dan bertanggung jawab memberikan layanan bimbingan dan konseling berlatar belakang pendidikan minimal sarjana strata 1 (S1) BK.

Pengembangan kepribadian juga merupakan proses pembaharuan. Proses ini disebut oleh Stephen R. Covey dalam *7 Habits Of Higly Effetive People* (1993) sebagai konsep asah gergaji. Pembaharuan yang dilakukan menurut Covey mesti meliputi empat dimensi yaitu: a). Pembaharuan fisik: Pembaharuan fisik dapat dilakukan dengan melalui olahraga, asupan nutrisi, dan upaya menampilkan penampilan fisik sesuai norma dan performa, b). Spiritual: Pembaharuan spiritual dapat diraih melalui penjelasan tentang nilai dan komitmen, melakukan studi atau kajian dan pengamalan, c). Mental: Dimensi mental dapat diperbarui melalui kegiatan membaca, melakukan visualisasi, pengelolaan stres, membuat perencanaan dan menulis, d). Sosial/emosional: Diasah melalui pemberian bimbingan, layanan, bersikap empati, melakukan sinergi dan menumbuhkan rasa aman dalam diri.

Materi pengembangan kepribadian koselor dalam penelitian ini, berupa materi-

materi yang tercakup pada aspek-aspek *empathy* Kilpatrick dan Hine (2005) dan Berthoz, Wessa, Kedia, Wicken, dan Grezes (2008) yang menjabarkan aspek kognitif menjadi dua yaitu a). Kemampuan memposisikan diri dalam perspektif orang lain (*perspective taking*). b). Fantasi (*fantasy*), sedangkan aspek afektif dibagi menjadi dua yaitu: a). Fokus berempati (*emphatic concern*). b). Tekanan personal (*personal distress*).

Materi-materi yang tercakup pada aspek-aspek *self actualization* adalah Beberapa ciri atau karakteristik orang-orang yang sudah mengaktualisasikan diri menurut Abraham Maslow (dalam Jess Feist/Gregory J. Feist, 2009). Dalam pengembangan kepribadian konselor ini juga menggunakan berbagai pendekatan agar lebih efektif dibandingkan dengan hanya menggunakan satu model yang berpotensi menimbulkan kejenuhan bagi calon konselor. Materi pegangan peserta dipadukan dengan berbagai kegiatan yang sifatnya menyenangkan. Dikemas dalam berbagai bentuk teknik dan model kajian pembelajaran seperti: observasi, presentasi kajian materi dengan tayangan yang menarik, diskusi, ice breaking, permainan, sharing, sosiodrama dengan bermain peran, memutar klip-klip video yang menarik, melihat film, mendengarkan musik, lembar tugas mahasiswa, bernyanyi, menari, sholat berjamaah, praktik berempati dan praktik untuk beraktualisasi diri, kunjungan ataupun aktivitas lainnya.

B. Desain Dan Metode Penelitian

Lokasi pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini rencananya adalah di Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu 6 bulan. Subjek penelitian adalah mahasiswa kelas 4A-2, Program studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta, tahun ajaran 2013/2014, dengan karakteristik sebagai berikut: a). Berstatus sebagai mahasiswa aktif, b. Mahasiswa dari kelas yang mengikuti mata kuliah pengembangan pribadi konselor.

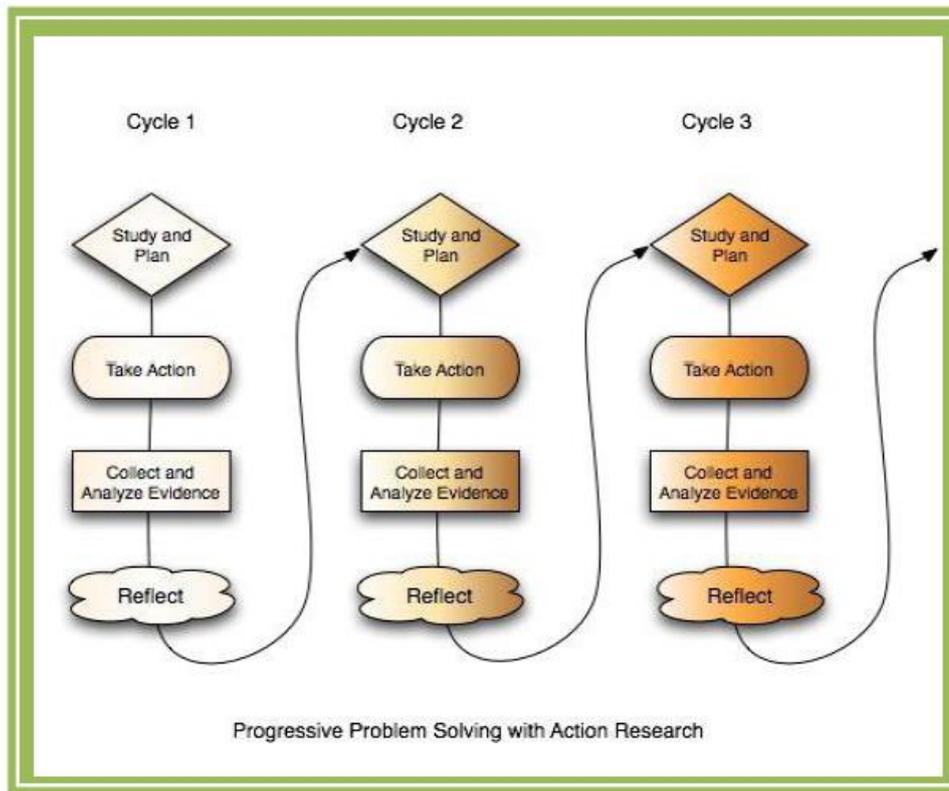
Objek penelitian adalah meningkatkan karakter *emphaty* melalui pengembangan pribadi konselor.

Jenis penelitian ini adalah *Classroom Action Research* atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Kolaboratif maksudnya peneliti berkolaborasi atau bekerja sama dengan dosen sejawat. Partisipatif artinya peneliti dibantu teman sejawat yang terlibat secara langsung dalam penelitian. *Model classroom action research*, oleh Riel (2007) yang membagi proses penelitian tindakan menjadi tahap-tahap: 1) studi dan perencanaan; 2) pengambilan tindakan; 3) pengumpulan dan analisis kejadian; 4) refleksi. Putaran tindakan ini berlangsung terus, sampai masalah dapat diatasi.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan karakter *emphaty* melalui pengembangan pribadi konselor. Proses penelitian tindakan terdiri dari beberapa tahap diantaranya: (a) studi dan perencanaan, (b) pengambilan tindakan, (c) pengumpulan dan analisis kejadian, (d) refleksi. Putaran tindakan ini berlangsung terus, sampai masalah dapat diatasi.

Skematik gambaran tahapan di atas adalah sebagai berikut,



Kemajuan Pemecahan Masalah dengan Penelitian Tindakan
Sumber: Riel, M. (2007).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan: (a) angket (*kuesionare*) digunakan untuk menggali data faktual atau yang dianggap fakta dan kebenarannya yang diketahui oleh subjek sesuai dengan permasalahan penelitian, (b) skala digunakan untuk menggali deskripsi mengenai aspek kepribadian individu, (c) observasi atau pengamatan digunakan untuk mengamati aktivitas subjek selama proses, (d) wawancara (*interview*) digunakan untuk menggali data lebih mendalam pemikiran atau pendapat secara detail, (e) catatan lapangan yakni: (1) *deskripsi* tentang apa yang sesungguhnya kita amati, yang benar-benar terjadi menurut apa yang kita lihat, dengar dan amati dengan alat indra, dan (2) *komentari*, tafsiran, refleksi, pemikiran atau pandangan sesuatu yang kita amati, (f) tes digunakan untuk mengukur kemampuan awal (*pretest*) dan hasil belajar (*posttest*) setelah penerapan pengembangan pribadi konselor, (g) dokumentasi bisa berupa buku harian, notula rapat, laporan berkala, jadwal kegiatan, peraturan pemerintah, anggaran dasar, rapor/hasil prestasi subjek, surat-surat resmi, foto, flim dan bahan statistik dan lain sebagainya, (h) LKM (lembar kerja Mahasiswa) dan (i) hasil diskusi antara peneliti dan kolaborator.

Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpul data menurut Suryabrata (2008:52) adalah alat yang

digunakan untuk merekam, pada umumnya secara kuantitatif keadaan dan aktivitas atribut-atribut psikologis. Atribut-atribut psikologis itu secara teknis biasanya digolongkan menjadi atribut kognitif dan atribut non kognitif. Sumadi mengemukakan bahwa untuk atribut kognitif, perangsangnya adalah pertanyaan. Sedangkan untuk atribut non-kognitif, perangsangnya adalah pernyataan.

Secara kronologis instrumen disusun melalui langkah-langkah sebagai berikut: (a) mendefinisikan variabel penelitian, (b) mengidentifikasi indikator tentang variabel, (c) membuat kisi-kisi instrumen dan butir soal sesuai dengan materi., (d) membuat kunci jawaban, cara penilaian jawaban dan lembar observasi selama proses.

Teknik Analisis Data

Teknik analisa data secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif Sedangkan data kualitatif dapat dianalisa dengan reduksi data, penyajian teks dan penarikan kesimpulan, yaitu: (a) data *reduction* (reduksi data). Reduksi data adalah merupakan proses penyederhanaan data yang telah diperoleh selama peneliti berada di kelas, (b) data *display* (penyajian data). Setelah dilakukan penyederhanaan maka selanjutnya memaparkan hasil dalam bentuk kalimat dan tabel, (c) *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan). Menarik kesimpulan dari data yang telah disederhanakan dan disajikan.

C. Simpulan

Berdasarkan hasil kemajuan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan pengembangan pribadi konselor dapat meningkatkan karakter *emphaty* melalui mata kuliah perkembangan pribadi konselor. Peningkatan karakter *emphaty* dapat dijabarkan melalui peningkatan kualitas pembelajaran dengan strategi pembelajaran kontekstual yang dapat dilihat dari peningkatan aktifitas mahasiswa dan tampilnya karakter mahasiswa dalam sikap. Aktifitas mahasiswa selama berlangsung selalu mengalami peningkatan. Pengembangan dapat dilihat dengan adanya peningkatan hasil yang lebih baik. Konselor mampu mencapai hasil optimal sebagai mana yang diharapkan dengan berbagai macam pola untuk mengembangkan calon konselor agar menerima dirinya sendiri, dapat merasakan apa yang dirasakan, dipikirkan, dialami klien, mampu mengadakan hubungan sosial yang hangat dan intim. Secara umum sangat efektif dalam hidupnya.

D. Daftar Pustaka

- Alport, Gordon W. (1937). *Personality: A Psychology Interpretation*. New York: Henry Holt and Company
- Asih, Gusti Yuli (2010). Perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi, *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*. Volume I, no 1, Desember
- Baron, R.A., & Byrne, D. (1994). *Social psychology*. 9th edition. Boston: Allyn & Bacon
- Bavolek, S.J (2007). *Developing empathy in families*. The nurturing parenting program *family development*. New York: Resources Publication, Inc.
- Berthoz, S., Wessa, M., Kedia, G., Wicken, B., & Grezes, Z. (2008). Cross cultural

- validation of the empathy quotient in a French speaking sample Canadian. *Journal of Psychiatry*, 53 (6). 37-45
- Berthoz, S., Wessa, M., Kedia, G., Wicken, B., & Grezes, Z. (2008). Cross cultural
- Carkhuff, R. (1969) *Helping and Human Relationships: A Primer for Lay and Professional Helpers*. New York: Rinehart & Winston
- Davis, M (1983). Measuring individual difference in empathy: Evidence for a multidimensional approach. *Journal Of Personality And Social Psychology*: 44, 133-126
- Decety, J., & Jackson, P.L., (2006). A social-neuroscience perspective on empathy. *Journal Association for Psychological Science*, 15 (2), 54-58.
- Eisenberg, N., & Stryer, N. (1987) *Empathy and its development*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Eisenberg, N., Fabes, R.A., Murphy, B., Karbon, M., Maszk, P., Smith, M., & Boyle, C. (1994). The relation of emotion and regulation to dispositional and situational empathy related responding. *Journal of Personality and Social Psychology*, 66 (4), 467-472.
- Fathiyah, K.N. (1996). Kemampuan empati ditinjau dari sikap kompetitif dan jenis kelamin. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Ganarsa, S.D. (2004). *Psikologi untuk membimbing*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gardner, Howard (2006) *Changing Minds. The art and science of changing our own and other people's minds*. Boston MA.: Harvard Business School Press.
- Goleman, D. (1998). *Kecerdasan Emotional: Mengapa EI lebih penting dari pada IQ*. Alih bahasa: T. Heramaya. Jakarta: Gramedia. Grafindo. Jakarta.
- Hetherington, E.M., & Parke, R.D. (1993). *Child psychology: A contemporary viewpoint* (4th ed.). New York: McGraw-Hill, Inc.
- <http://phillyantifa.wordpress.com/2012/10/13/kss-underwhelms-at-their-annual-leif-ericson-day-celebration-in-fairmount-park/> Diakses tanggal 28 Oktober 2014.
- <https://www.google.com/search?q=Sumber%3A+artikata.com%2C+2013%29+Prof.+Dr.+H.+Arifin.&ie=utf-8&oe=utf-8&aq=t&rls=org.mozilla:en-US:official&client=firefox-a&channel=sb> Diakses tanggal 28 Oktober 2014.
- John, O. P., & Srivastava, S. (1999). The Big-Five trait taxonomy: History, measurement, and theoretical perspectives. In L. A. Pervin & O. P. John (Eds.), *Handbook of personality: Theory and research* (Vol. 2, pp. 102–138). New York: Guilford Press. *Journal of Education*, 88:2, 198-211
- JP Chaplin, A.M. Sadirman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo. Jakarta.
- Kilpatrick D.G. & Acierno, R (2003) Mental health needs of victims. *Epidemiology and outcomes Journal Traumatic stress* 16, 119-132. *Journal of Psychiatry*, 53 (6), 37-45.
- Kilpatrick, K.L., & Hine, D. (2005), *Parental empathy, personality disorders and child maltreatment*. Final report for Industry Partner: New South Wales Departemen of Community Services.
- Lickona, Thomas (2013): *Educating for Character in the Sexual Domain*, Peabody validation of the empathy quotient in a French speaking sample Canadian.
- Mussen, P.H., Conger, J.J., & Kagan, J. (1979). *Child development d personality*. (fifth edition). New York: Harper and Row Publisher.

- Schroeder, D.L., Panner, L.A., Davidio, J.F., & Piliavin, J.A. (1995). *The Psychology of helping and altruism: Problem and Puzzles*. New York: Mc Graw Hill.
- Stein, Edith. 2002. *Finite and Eternal Being: an Attempt at an Ascent to the Meaning of Being*, translated by Kurt F. Reinhardt, ICS Publications.
- Tangney, J.P (1991). Moral affect: The good, bad, and the ugly. *Journal of personality and social psychology*. 61 (4). P 598-607.
- Utami, R. R. (2004). Efektivitas perhatian untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak sekolah dasar kelas 5. Yogyakarta. *Tesis* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: UGM
- Widyaningrum, E. (2007). Hubungan antara persepsi beban kerja dengan kemampuan empati pada perawat Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surakarta. *Tesis*. (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta